
ANALISIS GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI ANTOLOGI ASMAT “MIMPI YANG TERSITA” KARYA KOMUNITAS RIMBA

Desiana Mangar^{1*}, Insum Malawat²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Papua

* Penulis Korespondensi : desianamangar15@gmail.com

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menafsirkan gaya bahasa yang terkandung dalam kumpulan puisi “Mimpi Yang Tersita” karya Komunitas Rimba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian yaitu karya sastra puisi dalam kumpulan puisi “Mimpi Yang Tersita” oleh Komunitas Rimba. Hasil ini diperoleh dari penelitian ini, disana terdapat beberapa kiasan, namun peneliti hanya mengkaji 5 kiasan saja, yaitu majas personifikasi, majas metafora, ironi majas, majas repetitif, dan majas antiklimaks. Metafora 5 puisi menggunakan kiasan ironi dan 1 puisi menggunakan kiasan antiklimaks majas.

Kata kunci: pidato figuratif, puisi, mimpi yang ditangkap

Abstract

The purpose of this study is to identify and interpret the style of language contained in the collection of poems "Mimpi Yang Confiscated" by Komunitas Rimba. This study used a qualitative method with the object of research being a literary work of poetry in the collection of poems "Confiscated Dreams" by the Jungle Community. These results were obtained from this study, there were several figures of speech, but the researcher only examined 5 figures of speech, namely personification, metaphor, irony. Figure of speech, repetitive figure of speech, and anticlimactic figure of speech. The metaphors of 5 poems use irony figures and 1 poem uses figurative anticlimax figures of speech.

Keywords: figurative speech, poetry, captured dreams.

PENDAHULUAN

Sastra sering disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra (Aminuddin, 1984). Untuk dapat menikmati, menghayati, dan menghargai unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam teks sastra (Priyatni, 2013). Terdapat beberapa jenis dalam sastra yaitu Prosa, Puisi, Drama. Prosa adalah suatu bentuk seni sastra yang digambarkan dengan melalui penggunaan bahasa yang bebas dan tidak terikat oleh ritme, sajak, diksi, soliditas atau aturan dan pedoman sastra lainnya. Bentuk prosa itu sendiri mempunyai dua jenis, yakni novel dan romantis. Kemudian puisi merupakan sebuah jenis karya sastra yang dapat digambarkan dengan suatu diksi atau kata-kata pilihan dan telah ditandai oleh diskusi yang padat tapi indah. Biasanya, puisi dapat mendorong kecenderungan seseorang untuk meningkatkan dalam kesadaran dengan melalui bahasa yang mempunyai ritme dan makna khusus. Sedangkan, drama merupakan sebuah bentuk dalam sastra yang dijelaskan dalam bahasa yang bebas dan

panjang dan disajikan dalam dialog atau monolog. Drama memiliki dua makna, yakni drama dalam bentuk drama atau naskah yang telah dipentaskan. Ketua komunitas rimba Kamuki Frans mengatakan bahwa Antologi

Asmat merupakan curahan hati dan jiwa para penyair muda dalam merefleksikan buah pikirannya tentang tragedi Asmat. Betapa kehidupan itu indah, damai dan nyaman, namun mimpi buruk itu datang menghancurkan semua tatanan kehidupan hingga jiwa-jiwa kecil harapan masa depan itu melayang pergi menghadap Sang Khalik. Komunitas Rimba telah menghasilkan sebuah karya kolaborasi lintas wilayah yang menarik untuk dibaca. Buku ketiga ini berisi seratus dua puluh puisi dan empat puisi kolaborasi yang tersebar Aceh, Jawa hingga berbagai kota di Papua. Pada penelitian ini akan mengungkap makna dan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mimpi yang Tersita*. Majas atau gaya bahasa adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu (Soedjito, 1986).

Bahasa figurative menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya mampu memancarkan banyak makna atau kaya makna (Waluyo, 1987). Perrine (dalam Waluyo, 1987) menyatakan bahwa bahasa figurative dipandang lebih aktif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena : 1) Mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, 2) mampu menghasilkan tambahan makna dalam puisi, 3) dapat digunakan untuk menambah intensitas perasaan penyair dan menyampaikan sikap penyair, 4) dapat digunakan untuk mengonsentrasikan makna yang disampaikan penyair dan cara menyampaikan sesuatu yang luas dan banyak dengan bahasa yang singkat dan padat. ada bermacam-macam majas, misalnya: simile, metafora, personifikasi, hiperbola, litotes, ironi, metonimia, sinekdote, eufimisme, anafora, antitesis, alusio, klimaks dan anti klimaks (Priyatni, 2010:72). Secara umum gaya bahasa atau majas terbagi menjadi empat bagian, yaitu gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa perbandingan.

Puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan dari bahasa harian (Perrine, 1974: 553). Menurut Haryanta dalam Kamus Kebahasaan dan Kesusatraan (2012:219) puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Jenis puisi dibedakan menjadi dua macam yaitu puisi lama dan puisi baru. Jenis-jenis puisi lama, yaitu pantun, syair, mantra, talibun, seloka, gurindam, karmina. Selanjutnya, jenis-jenis puisi baru adalah berdasarkan isinya dan berdasarkan bentuknya. Febriyani Dwi Rachmadani, dengan judul “Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi karya siswa SMA di Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Terdapat 38 gaya bahasa yang digunakan siswa pada puisinya, dengan gaya bahasa yang paling mendominasi adalah personifikasi, erotesis, anafora, simile dan anadiplosis (2) Karakteristik gaya bahasa pada puisi tergantung dari pemilihan tema, masalah dan isi yang siswa ingin utarakan.. Isi puisi siswa berupa kejadian yang dialami sendiri, melihat sekitar, berbekal latar belakang pengetahuan, tren masa kini, dan ungkapan hati yang sesungguhnya (3) Gaya bahasa yang mendominasi tema egoik-psikologis tara lain simile, gaya bahasa repetisi, litotes, erotesis dan personifikasi. Gaya bahasa pada puisi bertema social-cinta kasih antara lain berupa satire, hiperbola, gaya bahasa repetisi, dan erotesis.

Tri Windusari, dengan judul “Gaya bahasa kumpulan puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama”. Hasil penelitian menunjukkan gaya bahasa yang sering muncul dalam kumpulan puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono adalah gaya bahasa perbandingan yang mencakup gaya bahasa persinifikasi, metafora dan alegori. Efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa tersebut adalah membuat gagasan dan emosi lebih

nyata. Selanjutnya, gaya bahasa perulangan juga banyak ditemukan yang meliputi gaya bahasa aliterasi, mesodiplosis, dan anafora. Secara keseluruhan gaya bahasa yang digunakan sebanyak Sembilan belas gaya bahasa, yaitu, metafora, personifikasi, alegori, hiperbola, litotes, paradoks, klimaks, antiklimaks, hipalase, erotesis, ellipsis, sinekdoke, aliterasi, asonansi, epizeukis, anafora, mesodiplosis, dan epanalepsis. Muhammad Tahang, dengan judul “Analisis penggunaan majas dalam kumpulan puisi “ Mata Pisau “ karya Sapardi Djoko Damono”. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah dalam puisi tersebut terdapat beberapa majas, akan tetapi peneliti hanya mengkaji 3 majas, yaitu Majas Personifikasi, Majas Hiperbola dan Majas anafora. Kemudian dalam kumpulan puisi tersebut ada 27 puisi yang menggunakan majas personifikasi, 1 puisi menggunakan majas hiperbola dan 7 puisi menggunakan majas anafora.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena menggunakan objek berupa buku puisi. Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dan dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014:49). Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih mulai bulan maret sampai dengan bulan juli 2021. Pengumpulan data menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2014: 225). Data utama dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari puisi “Mimpi yang Tersita” karya Komunitas Rimba. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, membaca puisi "Mimpi yang Tersita", mencatat kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa, menganalisis data yang diperoleh menggunakan pendekatan stilistika, dan membuat kesimpulan.

HASIL

Setelah dilakukan analisis lima majas yang digunakan penyair pada kumpulan puisi tersebut antara lain, majas personafikasi, majas metafora, majas ironi, majas repetisi, dan majas anafora.

1. Gaya Bahasa Personafikasi

Data 1

Judul Puisi : Doa Ibu untukmu Asmat
Data : Di penghujung senja ini, kembali kutaburi sejumput kemenyaan, **Dan semoga aromanya menyapu lupa dalam janjimu**, Dan aromanya menyapu luka dalam duka rinduku.

Data 2

Judul Puisi : Mati di Ujung Rindu
Data : Rintik gerimis menikam tubuh molek, **Menyisir sisa-sisa aroma dupa**

Data 3

Judul Puisi : Doa Anak Asmat
Data : **Di atas bukit kau tikam salib berdarah**, sungai pedih mengalir sekeping luka koyak, kami terbahak lupa, tuli.

Data 4

Judul Puisi : Bercengkrama di Dusun Asmat
Data : Kau menerjang badai di dadamu, sebelum memuntahkan pedih, malam selalu malam di awal malam, mendung selalu mendung di kaki langit, engkau merangkai rindu menatap angkasa **yang melahirkan bayangku.**

Data 5

Judul Puisi : Suara-suara Tangis
Data : **Kami dihempas oleh kuasa maut**, papua musnah dirajam duka, wahai Negara demokrasi Indonesia, lihatlah kami tertimpa gizi buruk ini.

Data 6

Judul Puisi : Secarik Catatan Pulang
Data : Wangi kenangan lekat di kening, mengantar panggilan pulang, melebihi janji dan pesan, **rindu terus mengetuk pintu**, doa-doa terbang melewati waktu, di dinding batang lontar dalam secarik catatan.

Data 7

Judul Puisi : Pengumpulan Resah
Data : Waktu mengurung amarah, maklumat jemawa terpaku angkara, **nurani mati di tiang gantung.**

Data 8

Judul Puisi : Elegi Pertiwi
Data : **Rahim negeri mengandung beribu keragaman**, plasenta keluguan robek oleh pekik keakuan, mimpi-mimpi anak negeri terimpit intrik, di lading pakeklik tak bertuan.

Data 9

Judul Puisi : Luka Rindu
Data : **Malam hangat tertawa**, memukul dinding rasa, sa terpanggang rindu.

Data 10

Judul Puisi : Derita Jiwa
Data : **Jerit mengubah air mata**, semakin dalam membentur ke nadi, derit nafas malam terdengar, tanpa teman menguntai, irama nada surge menjauh.

2. Gaya Bahasa Metafora

Data 1

Judul Puisi : Seribu Janji
Data : Bukan seribu (rupiah) yang tak lagi utuh, **kami adalah sekutu buku**, karena kami mau jadi kutu, di rambut buku

Data 2

Judul Puisi : Duka Lara

Data : Desiran debu mengecat mawar, renta terlihat di hakikatnya, terik musim seperti mulut singa, tak sedap buyar pernak pernik, harum mawar tak wangi lagi, sudikah bermersa?
Duka

Data 3

Judul Puisi : Mending Langit Hujan Jatuh
Data : Kenapa sampai begini? Mengapa bisa terjadi? **Pecah telaga di atas bibir**, lekaslah berhenti hujan menderai

Data 4

Judul Puisi : Merah Putih Benderaku
Data : **Aku adalah malam yang selalu menantikan bulan**, ditemani bintang-bintang saat saat senja berlalu,

3. Gaya Bahasa Ironi

Data 1

Judul Puisi : Doa Ibu untukmu Asmat
Data : **Katamu “kelopak mataku tak akan berpelukan rindumu”**, Madu lebah kan kau taburi, Disana aku akan mengadu di meja parlemen, Dan kelak kau kan mendekap mesra rindumu.

Data 2

Judul Puisi : Mama Papua
Data : **Perempuan matahari** rela kulit terpanggang, panas mengoles tubuh, mengusir dingin beku

Data 3

Judul Puisi : Suara-suara Tangis
Data : Tanah kami dirampas, masa depan kami dipangkas, **oleh penguasa-penguasa bertopeng malaikat**, bahkan tangis kamipun dibungkam, terus dibungkam seiring waktu.

Data 4

Judul Puisi : ASMAT (Antara Sakit, Mati, dan Terlupakan)
Data : Buatlah sesuatu yang sederhana, **tak perlu kau janjikan sedan mewah kalau atap rumah masih dari langit**

4. Gaya Bahasa Repitisi

Data 1

Judul Puisi : Remah Kidung
Data : **Walau kidungmu sering ditampar awan lalu jatuh menggaruk bumi.** Walau lagumu diburu taring taka da ampun di ujung amarah bergaulah, selagi nadi masih menyimpan darah merah, selagi sumsum masih dibalut tulang.

Data 2

Judul Puisi : Hanya Sebuah Kata
Data : **Di sana hati dan budi beradu pandang**, disana ada angin dan rindu.

Data 3

Judul Puisi : Toki Kayu
Data : **Toki** pahat kena kayu, **toki** satu kali jadi manusia, **toki** dua kali jadi perahu, **toki** tiga kali jadi soa-soa

Data 4

Judul Puisi : Mawar Musiman
Data : Mekar **sekejap** mati **sekejap** seakan mawar musiman seperti itu

Data 5

Judul Puisi : Sahabat Air Mata
Data : Kau sahabat perjuangan, lihat dan lihat kematian itu, **kita** sedang digiring, **kita** sedang meriba, sepanjang pelantaran **kita**.

5. Gaya Bahasa Antiklimaks

Data 1

Judul Puisi : Air Mata Bumi
Data : **Sadarlah kalian, mereka dan kami**, banjir, longsor, gempa bumi, kelaparan, penyakit dan peperangan terjadi, air mata bumi tak sudi menahan peri.

PEMBAHASAN

Peneliti mendapatkan beberapa gaya bahasa yaitu gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa ironi, gaya bahasa repetisi, dan gaya bahasa antiklimaks dalam kumpulan puisi Mimpi yang Tersita.

1. Gaya Bahasa Personifikasi

Data 1

“Di penghujung senja ini, kembali kutaburi sejumpat kemenyaan, **Dan semoga aromanya menyapu lupa dalam janjimu**, Dan aromanya menyapu luka dalam duka rinduku”.

Berdasarkan data 1 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair menggunakan kata dan semoga aromanya lupa dalam janjimu sebagai bentuk benda yang tak bernyawa tetapi seolah-olah benda tersebut dapat bergerak selayaknya manusia.

Data 2

“Rintik gerimis menikam tubuh molek, **Menyisir sisa-sisa aroma dupa**”

Berdasarkan data 2 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair menggunakan kata menyisir sisa-sisa aroma dupa seolah-olah Rintik gerimis seperti manusia yang sedang menyisir sesuatu.

Data 3

“**Di atas bukit kau tikam salib berdarah**, sungai pedih mengalir sekeping luka koyak, kami terbahak lupa, tuli”

Berdasarkan data 3 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair menggunakan kata di atas bukit kau tikam salib berdarah yang menggambarkan seakan-akan sedang menikam seseorang di salib sehingga berdarah.

Data 4

“Kau menerjang badai di dadamu, sebelum memuntahkan pedih, malam selalu malam di awal malam, mendung selalu mendung di kaki langit, engkau merangkai rindu menatap angkasa **yang melahirkan bayangku.**”

Berdasarkan data 4 di atas, pada puisi tersebut penyair menggunakan kata ku ajak bayangmu bercengkrama di riak cahaya, seolah-olah bayangan dapat berbicara seperti manusia.

Data 5

“**Kami dihempas oleh kuasa maut**, papua musnah dirajam duka, wahai Negara demokrasi Indonesia, lihatlah kami tertimpa gizi buruk ini.”

Berdasarkan data 5 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair menggunakan kata Kami dihempas oleh kuasa maut menggambarkan seolah-olah kuasa maut ialah makhluk hidup yang sedang menghajar mereka.

Data 6

“Wangi kenangan lekat di kening, mengantar panggilan pulang, melebihi janji dan pesan, **rindu terus mengetuk pintu**, doa-doa terbang melewati waktu, di dinding batang lontar dalam secarik catatan.”

Berdasarkan data 6 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair menggunakan kata rind uterus mengetuk pintu, penyair menggambarkan seakan-akan rindu ialah seorang manusia yang sedang mengetuk pintu.

2. Gaya Bahasa Metafora

Data 1

“Bukan seribu (rupiah) yang tak lagi utuh, **kami adalah sekutu buku**, karena kami mau jadi kutu, di rambut buku”

Berdasarkan data 1 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair menggunakan kata Kami adalah sekutu buku yang seolah-olah penyair ingin membuktikan bahwa kami dan sekutu buku adalah sama, namun fakta mereka berbeda.

Data 2

“Desiran debu mengecat mawar, rentan terlihat di hakikatnya, terik musim seperti mulut singa, tak sedap buyar pernak pernik, harum mawar tak wangi lagi, sudikah bermersa? Duka”

Berdasarkan data 2 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair menggunakan kata terik musim seperti mulut singa dengan maksud penyair ingin menyampaikan perbedaan antara terik musim dan mulut singa yang artinya cuaca yang sedang panas.

Data 3

“Kenapa sampai begini? Mengapa bisa terjadi? **Pecah telaga di atas bibir**, lekaslah berhenti hujan menderai”

Berdasarkan data 3 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair menggunakan perbedaan kata telaga dan bibir yang menggambarkan sebuah peristiwa banjir saat hujan yang tak kunjung berhenti.

Data 4

“**Aku adalah malam yang selalu menantikan bulan**, ditemani bintang-bintang saat saat senja berlalu”

Berdasarkan data 4 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair menggunakan kata aku adalah malam yang selalu menantikan bulan yang menunjukkan seolah-olah aku dan malam adalah suatu kesatuan namun, memiliki perbedaan yang jauh.

3. Gaya Bahasa Ironi

Data 1

“**Katamu “kelopak mataku tak akan berpelukan rindumu”**, Madu lebah kan kau taburi, Disana aku akan mengadu di meja parlemen, Dan kelak kau kan mendekati mesra rindumu”.

Berdasarkan data 1 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair menggunakan kata, katamu kelopak mataku tak akan berpelukan rindumu yang seolah-olah seorang kekasih yang sedang berkata kepada pasangannya dengan kata-kata.

Data 2

“**Perempuan matahari** rela kulit terpanggang, panas mengoles tubuh, mengusir dingin beku”

Berdasarkan data 2 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair menggunakan perbedaan kata perempuan dan matahari dengan maksud ingin menyampaikan bahwa seorang perempuan yang perkasa dan kuat layaknya matahari.

Data 3

“Tanah kami dirampas, masa depan kami dipangkas, **oleh penguasa-penguasa bertopeng malaikat**, bahkan tangis kamipun dibungkam, terus dibungkam seiring waktu”.

Berdasarkan data 3 di atas, penggalan puisi tersebut penyair menggunakan perbedaan kata topeng dan malaikat sebagai ungkapan atau curahan hati mereka yang ditindas oleh orang-orang yang dianggap baik tapi sebenarnya kejam.

Data 4

“Buatlah sesuatu yang sederhana, **tak perlu kau janjikan sedan mewah kalau atap rumah masih dari langit**”

Berdasarkan data 4 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair menggunakan kata tak perlu kau janjikan sedan mewah kalau atap rumah masih dari langit yang seolah-olah penyair ingin menyampaikan bahwa jangan menjanjikan sesuatu yang berlebihan melampaui batas kemampuan kita.

4. Gaya Bahasa Repitisi

Data 1

“**Walau** kidungmu sering ditampar awan lalu jatuh menggaruk bumi. **Walau** lagumu diburu taring taka da ampun di ujung amarah bergaulah, selagi nadi masih menyimpan darah merah, selagi sumsum masih dibalut tulang”

Berdasarkan data 1 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair pengulangan kata walau.

Data 2

“**Di** sana hati dan budi beradu pandang, **disana** ada angina dan rindu”.

Berdasarkan data 2 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair pengulangan kata disana.

Data 3

“**Toki** pahat kena kayu, **toki** satu kali jadi manusia, **toki** dua kali jadi perahu, **toki** tiga kali jadi soa-soa”

Berdasarkan data 3 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair pengulangan kata toki.

Data 4

“Mekar **sekejap** mati **sekejap** seakan mawar musiman seperti itu”

Berdasarkan data 4 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair pengulangan kata sekejap.

Data 5

“Kau sahabat perjuangan, lihat dan lihat kematian itu, **kita** sedang digiring, **kita** sedang meriba, sepanjang pelantaran **kita**”.

Berdasarkan data 5 di atas, pada penggalan puisi tersebut penyair pengulangan kata kita.

5. Gaya Bahasa Antiklimaks

Data

“**Sadarlah kalian, mereka dan kami**, banjir, longsor, gempa bumi, kelaparan, penyakit dan peperangan terjadi, air mata bumi tak sudi menahan peri”

Berdasarkan data di atas, penggalan puisi tersebut penyair menggunakan urutan kata kalian, mereka, kami. Dengan maksud mengurutkan sesuatu dari yang besar hingga kecil.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan yang peneliti lakukan dengan melihat pada masalah yang peneliti ingin pecahkan ada kesimpulan yang peneliti simpulkan bahwa secara keseluruhan kumpulan puisi Mimpi yang Tersita berjumlah 40 puisi. Di dalam kumpulan puisi tersebut peneliti menemukan 5 gaya bahasa di antaranya gaya bahasa personafikasi, metafora, ironi, repetisi dan antiklimaks. Dalam puisi tersebut terdapat beberapa gaya bahasa, akan tetapi peneliti hanya mengkaji 5 gaya bahasas, yaitu gaya bahasa personafikasi, metafora, ironi, repetisi dan antiklimaks. Kemudian dalam kumpulan puisi tersebut ada 7 puisi yang menggunakan gaya bahasas personifikasi, 4 puisi menggunakan gaya bahasa metafora, 5 puisi menggunakan gaya bahasa ironi, 5 puisi menggunakan gaya bahasa repetisi dan 1 puisi yang menggunakan gaya bahasa antiklimaks

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanta, Agung Tri. 2012. Kamus Kebahasaan dan Kesusatraan. Surakarta: PT. Aksarra Sinergi Media.
- Khisniyah, Sarah. 2016. "Gaya Bahasa dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono". Skripsi Sarjana. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. Membaca sastra dengan ancaman literasi kritis. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Rachmadani, Febriyani Dwi. 2017. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA". Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. Stilistika kajian puitika bahasa, sastra dan budaya. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Siswanto. 2014. Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Sugiyono. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tahang, Muhammad. 2020. "Analisis Penggunaan Majas dalam Kumpulan Puisi Mata Pisau Karya Sapardi Djoko Damono". Skripsi Sarjana. Manokwari : Universitas Papua Manokwari.
- Windusari, Tri. 2014. "Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Impikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra diSekolah Menengah Pertama".Skripsi Sarjana. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UN) Syarif Hidayatullah Jakarta.